

IMPLEMENTASI *HOME VISIT* DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PAI DI SDIT AL-AZHAR KEDIRI

Husna Amalia*

Abstract

The study describes the implementation of home visit to develop Islamic teaching at SDIT al-Azhar Kediri. This is qualitative research. The findings are as follows. Firstly, the implementation of home visit at SDIT al-Azhar Kediri consists of planning, organizing, actuating, and evaluating. Secondly, the results of home visit at SDIT al-Azhar Kediri are to develop Islamic teaching in in the form of knowledge, religiosity, and attitude. Thirdly, the obstacles of the implementation of home visit can be seen from the quality of time, the location of house, and the capacity of teacher.

Key words: *Home Visit, Islamic Teaching*

* STAIN Kediri, email: amalia_husna25@yahoo.com

ملخص

يبين هذا البحث تطبيق زيارة المنزل في تطوير تعاليم الإسلام في المدرسة الابتدائية الشاملة الأزهر بكديري. وهذا البحث على منهج البحث الكيفي. وخلاصة هذا البحث هي: أولاً: يتكون تطبيق زيارة المنزل في المدرسة الابتدائية الشاملة الأزهر بكديري من التخطيط، والتنظيم، والتنفيذ، والمراجعة. ثانياً: ونتائج هذا البحث هي: (١) يعتبر تطبيق زيارة المنزل في المدرسة الابتدائية الشاملة الأزهر بكديري صورة من التواصل الفعال بين المدرس والوالدين، فبذلك تعرف أحوال بيئة الدراسة ونمو الطالب أو الطالبة. (٢) ويعتبر تطبيق زيارة المنزل في المدرسة الابتدائية الشاملة الأزهر بكديري محاولة لترقية التعليم مع التركيز في الجانب المعرفي، والعملية، والنفسي. (٣) إن صعوبة تحديد الوقت المناسب للمدرس والوالدين هي مشكلة تحتاج إلى الحل عن طريق التواصل المكثف.

مفتاح الكلمات: زيارة المنزل، تعليم الدراسات الإسلامية

Abstrak

Studi ini menjelaskan pelaksanaan home visit untuk mengembangkan ajaran Islam di SDIT al-Azhar Kediri. Ini adalah penelitian kualitatif. Temuan dalam penelitian ini adalah; Pertama, pelaksanaan home visit di SDIT al-Azhar Kediri terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, Hasil penelitian ini antara lain adalah: 1) implementasi Home Visit di SDIT Al-Azhar Kediri merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif antara guru dengan orangtua siswa karena dapat mengetahui secara langsung kondisi lingkungan belajar dan perkembangan siswa, 2) implementasi Home Visit di SDIT Al-Azhar Kediri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, 3) keterbatasan dalam menyesuaikan waktu antara guru dan orangtua siswa merupakan salah satu kendala dalam Home Visit yang harus diselesaikan dengan cara selalu berkomunikasi secara intensif.

Kata Kunci: Home Visit, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (budi pekerti), yakni pendidikan yang sanggup melahirkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, tahu membedakan yang benar dan yang salah, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang hendak dilakukannya.¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam ini tentunya lingkungan keluarga merupakan awal dari proses pembelajaran yang diterima oleh anak. Hal ini juga menjadi dasar bahwa orangtua merupakan penentu proses pendidikan keagamaan pada anak, baik pada keluarga ataupun masyarakat.

Sebagai sebuah pendekatan psikologi, peran keluarga sangat penting. Keluarga lebih tahu karakter, kebiasaan, dan perilaku anak sehari-hari yang baik dan jelek. Mendatangi orangtua untuk menanyakan seluk-beluk anak menjadi masukan positif dalam menangani kasus anak.² Membangun komunikasi yang baik dengan orangtua siswa tentu merupakan suatu keharusan bagi seorang guru. Bentuk komunikasi tidak selalu terkesan kaku namun tetap dalam suasana kekeluargaan dan nyaman. Guru harus mampu menciptakan variasi pendekatan dalam berkomunikasi dengan orangtua siswa.

Pada hakikatnya, guru dan orangtua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anak menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.³ Dalam aspek pembelajaran PAI,

¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Prees, 2013), 3.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 277.

³ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 18.

orangtua siswa perlu mengontrol tentang perilaku, ibadah, serta motivasi belajar siswa di rumah. Hal ini merupakan peran penting dari seorang guru, tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru terkait program bimbingan dan mengetahui lingkungan belajar anak secara langsung adalah dengan melaksanakan kegiatan kunjungan rumah atau disebut juga dengan *home visit*.

Kunjungan rumah atau *home visit* adalah salah satu jenis kegiatan pendukung layanan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi tentang peserta didik, dengan cara mengunjungi rumah peserta didik guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mereka.⁴ Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai pembimbing para siswa untuk dapat lebih mengembangkan dirinya. Bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak hanya bagi siswa yang bermasalah tapi juga pada semua siswa, agar tiap anak terdorong motivasi belajarnya sehingga dapat berprestasi dengan baik.

Home visit merupakan kegiatan untuk memperoleh data keterangan berupa komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik yang meliputi kondisi siswa di rumah, fasilitas yang ada di rumah, hubungan siswa dengan keluarga, kebiasaan siswa, serta komitmen orangtua dalam perkembangan siswa.⁵ Adanya pengawasan dari orangtua di rumah akan membuat anak lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Bimbingan yang diberikan oleh orangtua di rumah membuat anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. *Home visit* dilakukan dalam rangka menjalin kerjasama

⁴Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual* (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 79.

⁵Hallen, *Bimbingan dan Konselling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 92.

dengan orangtua siswa untuk menganalisa tentang gaya belajar, ibadah, serta kesulitan-kesulitan belajar pada siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah guru mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan siswa ketika berada di rumah. Orangtua siswa juga memperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan anak ketika di sekolah. Dengan adanya program *home visit* tersebut diharapkan tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI yang terkait dengan aspek-aspek ibadah, akhlak, serta pengetahuan umum dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, *Home visit* juga merupakan salah satu program yang diagendakan oleh humas. Suatu lembaga pendidikan mutlak memerlukan humas dalam rangka membangun hubungan yang dinamis dan sinergis antara pihak sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Kegiatan dari humas ini memiliki beberapa teknik-teknik sebagaimana menurut Indrafachrudi tekniknyanya meliputi temu fakta, pertemuan dengan tatap muka, observasi dan partisipasi, serta laporan tertulis.⁷ Dalam hal ini kunjungan rumah atau *home visit* merupakan salah satu bentuk dari pertemuan yang dilakukan oleh guru dan orangtua siswa.

Kegiatan *home visit* merupakan salah satu agenda rutin yang dilakukan oleh guru-guru di SDIT Al-Azhar Kediri untuk menjalin hubungan yang baik dengan orangtua siswa. Dalam kegiatan *home visit*, guru tidak hanya membahas permasalahan tentang siswa, namun sekaligus menyampaikan program-program sekolah terkait pengembangan siswa di sekolah. Hal

⁶ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 96.

⁷ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 161.

inilah yang menjadi keunggulan dari SDIT Al-Azhar Kediri dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Kegiatan *home visit* memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui karakter siswa. Hal ini dapat terwujud apabila kerjasama antara orangtua dan guru dapat terjalin dengan baik. Upaya ini dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan baik dengan orangtua dan siswa. Adanya komunikasi yang baik dapat menghindari kesalahpahaman dalam proses mengembangkan potensi anak baik di sekolah maupun di rumah. Arah yang sama antara pendidikan yang ada di sekolah dengan pendidikan di rumah akan menciptakan nuansa yang harmonis bagi siswa sehingga mereka lebih mampu dalam mengembangkan potensi mereka.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi ketua lembaga, kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Kemudian data yang didapat dari informan dan responden direduksi dan diklasifikasikan menurut kategori. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan pereduksian atau penataan data secara sistematis yang dilanjutkan dengan pencarian makna untuk disimpulkan.

Komunikasi Pembelajaran yang Efektif melalui *Home Visit*

Hubungan sekolah Islam dengan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah Islam atau pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sebaliknya, sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu sekolah Islam berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan serta keadaan masyarakat. Sebaliknya, sekolah Islam juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat, terutama terhadap sekolah Islam. Dengan kata lain, antara sekolah Islam dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis.⁸

Hubungan yang harmonis antara sekolah Islam dan masyarakat semakin dirasakan penting pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Namun bagi masyarakat yang tidak menyadari pentingnya hubungan yang harmonis tersebut maka hubungan kerjasama tidak perlu dibina. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah Islam dituntut lebih efektif dan kreatif untuk menciptakan hubungan kerjasama yang lebih harmonis.

Hubungan kerjasama sekolah dan masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan, yaitu (1) hubungan edukatif, (2) hubungan kultural, dan (3) hubungan institusional.⁹ Adanya bentuk-bentuk kerjasama antara orangtua siswa dan guru merupakan bagian dari hubungan edukatif dalam rangka mendidik siswa sehingga terwujud

⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 141.

⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 194.

siswa yang memiliki kemampuan akademik dan perilaku yang baik. Hubungan edukatif ini bertujuan agar terwujud persamaan prinsip dalam mendidik anak sehingga anak tidak mengalami kebingungan dengan adanya pola pendidikan yang berbeda di rumah dan di sekolah.

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya bisa melalui sms, telpon, tatap muka di kelas, melalui pertemuan wali murid, dan kunjungan ke rumah siswa. Beberapa cara tersebut dilakukan agar komunikasi tetap terjaga dengan baik sehingga guru dan orangtua dapat mengetahui perkembangan anak dan terhindar dari kesalahpahaman.

Dari beberapa bentuk komunikasi yang ada, sekolah berupaya untuk melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka dengan orangtua siswa melalui *home visit*/kunjungan ke rumah siswa. Hal ini dilakukan oleh guru kelas/ guru PAI dalam rangka mengetahui secara pasti tentang lingkungan belajar siswa di rumah. Kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh guru PAI ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran PAI karena dalam materi PAI hal-hal yang dikembangkan tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

Hubungan sekolah dengan masyarakat/orangtua siswa mengalami kendala yang cukup berat di antaranya (1) tujuan komunikasi yang kurang jelas; (2) ketrampilan komunikasi yang kurang mendukung; (3) tindak lanjut yang kurang mendukung dan pengawasan yang kurang terstruktur.¹⁰ Sehingga dalam mengatasi hal ini perlu adanya komunikasi yang baik antar sekolah dan masyarakat. Saluran komunikasi yang dilakukan oleh lembaga dapat dilakukan melalui

¹⁰ Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 282.

beberapa saluran, salah satunya melalui kunjungan ke rumah siswa atau *home visit*.

Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif siswa namun juga mengembangkan aspek afektif. Pendidikan agama yang berorientasi kepada pembentukan afektif adalah pembentukan sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama. Ada beberapa hal yang dapat mengembangkan aspek afektif¹¹ diantaranya adalah:

1. Bimbingan Kehidupan Beragama

Bimbingan ini sifatnya adalah pendekatan individual. Bimbingan ini dilakukan untuk seluruh siswa baik yang bermasalah atau tidak. Peserta didik dibimbing melalui pendekatan psikologis dengan cara guru mengembangkan dialog dengan peserta didik tersebut.

2. Contoh Teladan

Seluruh tenaga kependidikan adalah menjadi guru agama baik dalam bentuk aktif maupun pasif. Seluruh guru berupaya untuk menjadi contoh bagi siswa. Hal ini dilakukan dengan cara senantiasa untuk berbuat baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

3. Malam Ibadah

Kegiatan malam ibadah dapat diisi berbagai kegiatan religius yang dapat meningkatkan rasa keimanan pada diri peserta didik. Acara-acara ini yaitu doa dan dzikir bersama, membaca al- Qur'an, jamaah sholat fardhu, dan lain-lain.

4. Pesantren kilat

Pesantren kilat dalam kegiatan rangka meningkatkan rasa keimanan pada peserta didik serta dalam upaya mengisi

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 42.

kegiatan pembelajaran perlu diagendakan oleh sekolah. Pesantren kilat memiliki berbagai program yang dapat melatih pembiasaan ibadah dan disiplin pada peserta didik.

5. Iklim Religius

Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana religius di lingkungan pendidikan yang meliputi tata pergaulan, pakaian, praktik ibadah, dan lain sebagainya.

6. Hubungan Sekolah dan Rumah Tangga

Seperti yang telah dimaklumi bahwa arti tripusat pendidikan itu ada tiga yakni rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama di sekolah hanya sebagian upaya pendidikan. Kesuksesan pendidikan agama harus ada jaringan kerja antara rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Melihat beberapa aspek yang dapat meningkatkan perkembangan afektif siswa salah satunya adalah adanya hubungan sekolah dan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang guru dalam meningkatkan pembelajaran juga perlu mendapatkan dukungan dari orang tua siswa. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan dan kerjasama yang baik antara orangtua dan guru.

Secara umum tujuan dilaksanakan kegiatan *home visit* adalah:

1. Memperoleh data penting tentang latar belakang kehidupan siswa dan keluarganya, baik berupa data baru atau mengecek akurasi data yang telah diperoleh melalui teknik lain.
2. Memahami lebih dalam lingkungan kehidupan siswa sehari-hari di rumah yang meliputi fasilitas belajar yang tersedia bagi siswa disertai sumber gangguan belajar yang ada di rumah. Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan belajar

siswa yang berkaitan dengan waktu belajar, kemandirian, dan motivasi siswa dalam belajar.

3. Mendiskusikan masalah siswa bila memerlukan kerjasama dengan orangtua/ wali. Hal ini berkaitan dengan suasana dalam keluarga, sikap orangtua terhadap sekolah, terhadap teman-teman bergaul anak, dan harapan orangtua terhadap sekolah terkait perkembangan anaknya.
4. Membangun hubungan antara lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹² Sekolah bertujuan membangun kepercayaan masyarakat melalui citra yang baik dalam mendidik anak-anak. Dalam hal ini perlu keterbukaan dalam hal komunikasi sehingga antara sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat tetap mempunyai hubungan yang baik.

Kegiatan *home visit* memiliki beberapa manfaat terutama bagi pihak sekolah¹³ antara lain:

1. Munculnya kesamaan visi orangtua siswa terhadap sekolah,
2. Adanya dukungan orangtua siswa terhadap program sekolah. Dukungan ini meliputi dua aspek yaitu dalam aspek pemberian layanan serta dalam hal kegiatan manajemen,
3. Adanya kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa di sekolah,
4. Munculnya partisipasi orangtua siswa terhadap sekolah,
5. Munculnya rasa ikut memiliki dalam menyukseskan program pendidikan,
6. Melancarkan program-program sekolah baik sekarang maupun yang akan datang,

¹²Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual* (Yogyakarta: Paramitra, 2011), 79.

¹³NurulYaqien, "Esensialitas Home Visit dalam Pendidikan," *Madrasah*, Vol 1 No. 1 (Juli- Desember, 2008), halaman 10.

7. Dapat mengenal secara baik tentang lingkungan tempat siswa tinggal.

Implementasi *home visit* dalam upaya meningkatkan pembelajaran PAI di SDIT al-Azhar Kediri dapat dilakukan dengan komunikasi secara santai namun tetap fokus pada tujuan yang dilakukan di rumah siswa. Oleh karena itu ada beberapa tahap dalam implementasi *home visit* yang dilakukan oleh guru PAI sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan/perencanaan Implementasi *Home Visit* dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di SDIT al-Azhar Kediri

Pada tahap persiapan implementasi *home visit*, guru terlebih dulu harus mengetahui tujuan dari pelaksanaan *home visit*. Tujuan dari *home visit* yang akan dilakukan oleh guru salah satunya yaitu untuk mengetahui latar belakang lingkungan belajar siswa di rumah. Guru juga perlu mengumpulkan data tentang siswa yang meliputi alamat, pekerjaan orangtua, dan data-data pendukung terkait lingkungan keluarga siswa. Data ini berfungsi sebagai alat untuk pemetaan rumah yang akan dikunjungi. Hal ini dapat digunakan oleh guru untuk membuat kegiatan *home visit* lebih efisien, sehingga dalam satu kali kunjungan guru dapat mengunjungi beberapa rumah siswa jika para siswa tersebut berada dalam suatu daerah tempat tinggal yang sama. Guru harus membuat janji terlebih dahulu dengan orangtua siswa sebelum berkunjung ke rumah agar dapat bertemu langsung dengan orangtua siswa sehingga dapat menyampaikan perkembangan anak secara langsung.

Dalam tahap persiapan, selain menentukan tujuan *home visit* guru juga harus menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan *home visit*. Latar belakang keluarga siswa yang

berbeda tentu harus dapat dipahami oleh guru. Guru harus menentukan waktu yang tepat dan sesuai dengan keadaan orangtua siswa. Kegiatan *home visit* harus tepat sasaran, yaitu harus bertemu langsung dengan orangtua siswa di rumah dan tidak diwakilkan oleh pembantu rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara orangtua dan guru.

2. Tahap Pelaksanaan Implementasi *Home Visit* dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di SDIT al-Azhar Kediri

Pada tahap pelaksanaan implementasi *home visit* di SDIT al-Azhar Kediri setidaknya ada beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sebelum menggali data tentang siswa, guru harus mampu membangun kepercayaan orangtua siswa dengan melakukan komunikasi yang positif. Ketika berada di rumah siswa guru harus menyampaikan maksud dan tujuan *home visit* dengan jelas agar orangtua siswa tidak salah paham.

Dalam implementasi *home visit*, guru juga harus memperhatikan efisiensi waktu. Hal ini dilakukan agar kegiatan *home visit* tetap fokus pada tujuan dan tidak terlalu menyita banyak waktu. Selain menyampaikan mengenai perkembangan anak di sekolah dan di rumah, maka hal yang penting bagi guru ketika melakukan *home visit* adalah menyampaikan program-program sekolah dan meminta saran kepada wali murid untuk terwujudnya kemajuan sekolah yang akan datang. Saran-saran yang diberikan oleh wali murid tentu juga akan mampu meningkatkan mutu sekolah dan menjadikan proses perbaikan dari waktu ke waktu.

Dalam pembelajaran dan transfer ajaran agama, yang penting diperhatikan oleh seorang guru adalah pembiasaan,

keteladanan, dan transinternalisasi. Dalam hal ini anak dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan yang diiringi keteladanan.¹⁴

3. Tahap Evaluasi Implementasi *Home Visit* dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di SDIT al-Azhar Kediri

Dalam pelaksanaan *home visit*, guru perlu melakukan evaluasi tentang kelengkapan dan kemanfaatan hasil *home visit* dan komitmen orangtua siswa dalam penanganan masalah belajar siswa. Hal ini diperlukan agar hasil dari *home visit* dapat bermanfaat untuk orangtua siswa, guru, dan siswa itu sendiri. Oleh karena itu dalam proses evaluasi ini guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tiap-tiap siswa beserta solusi penyelesaiannya.

Di samping itu guru juga mengevaluasi proses pelaksanaan *home visit* yang dilakukan dengan penilaian tentang keefektifan layanan yang telah diberikan oleh guru. Dalam implementasi *home visit* terdapat beberapa hal yang kurang efektif di antaranya masalah waktu, letak rumah siswa yang sulit dijangkau, serta ada beberapa wali murid yang kurang terbuka ketika guru datang ke rumah.

4. Tindak Lanjut dari Implementasi *Home Visit* di SDIT al-Azhar Kediri

Pada proses tindak lanjut, guru menggunakan hasil dari *home visit* sebagai pedoman untuk menangani masalah belajar siswa. Hal ini dilakukan setelah guru dan orangtua siswa berdiskusi tentang kondisi siswa baik di rumah maupun di sekolah. Di samping untuk menangani masalah belajar siswa, guru juga dapat menggunakan hasil dari *home*

¹⁴Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Jogjakarta: Familia, 2012), 214.

visit sebagai alat untuk memotivasi siswa karena telah mengetahui hal-hal yang mampu meningkatkan minat siswa dari orangtuanya.

Dalam tindak lanjut berikutnya, guru menggunakan hasil *home visit* sebagai bahan pertimbangan untuk guru lain dalam mengatasi permasalahan pada siswa tersebut. Tanpa tindak lanjut, kegiatan *home visit* tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan karena dalam hal ini tindak lanjut adalah aspek penting yang harus dilakukan oleh guru dalam jangka panjang sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang positif baik di rumah maupun di sekolah.

Kondisi lingkungan sekitar siswa SDIT al-Azhar Kediri tentu memiliki banyak perbedaan. Beberapa siswa tinggal pada lingkungan yang kondusif, dekat dengan musholla, dan tidak begitu membawa dampak yang buruk. Namun ada pula siswa yang tinggal pada lingkungan kos-kosan yang ramai, penyewaan *game online*, dan arena bermain. Lingkungan tersebut tentu kurang kondusif pada proses pembelajaran anak. Hal ini diperkuat dengan berbagai keluhan yang disampaikan oleh orangtua siswa bahwa anak ketika di rumah lebih sering bermain bersama teman-temannya sepulang sekolah atau memilih untuk bermain *game online*. Adanya kendala ini membuat guru dan orangtua harus memberikan tindak lanjut setelah adanya kegiatan *home visit*. Orangtua harus lebih bijak dalam membimbing anak yang lingkungannya kurang kondusif agar anak tidak terbiasa bermain dengan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh kurang baik.

Orangtua harus melakukan pengawasan dan selektif dengan pergaulan anak. Di samping itu orangtua juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab dengan cara

memberikan tugas yang harus dilakukan oleh anak sehari-hari seperti tanggung jawab belajar, membantu orangtua, sholat, dan mengaji. Dengan adanya pemberian tanggungjawab maka anak akan terbiasa lebih disiplin. Hal ini juga akan membuat anak mengurangi bermain yang kurang bermanfaat di luar rumah.

5. Menyusun Laporan *Home Visit* SDIT al-Azhar Kediri

Guru menyusun laporan kegiatan *home visit* setelah mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut disertai dengan dokumentasi dan melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada kepala sekolah. Hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami oleh siswa, solusi pemecahan masalah, dan target yang harus dicapai guru setelah pelaksanaan *home visit*.

Dari laporan yang dibuat guru maka hasil dari laporan tersebut dapat digunakan oleh guru-guru lain sebagai langkah awal mengenali kondisi belajar dan kebiasaan siswa. Laporan ini dapat mempermudah guru dalam menganalisa pribadi siswa beserta kendala yang mereka alami di rumah.

***Home Visit* sebagai Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Artinya selama ia hidup tidak akan terlepas dari pendidikan karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁵ Proses pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari

¹⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 207.

tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang dikandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.¹⁶ Pada jenjang pendidikan dasar pendidikan Agama Islam mutlak diberikan karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI tentu tidak cukup hanya mendapatkan materi pelajaran dari sekolah, namun juga harus dikembangkan di lingkungan rumah dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.¹⁷ Pada jenjang pendidikan dasar pendidikan Agama Islam mutlak diberikan karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI tentu tidak cukup hanya mendapatkan materi pelajaran dari sekolah, namun juga harus dikembangkan di lingkungan rumah dan masyarakat.

Orangtua dan guru berperan untuk memberikan pengarahan kepada anak agar senantiasa mengamalkan nilai-

¹⁶Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

¹⁷Ibid.

nilai ajaran agama Islam di manapun mereka berada. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah sehingga anak lebih mudah dalam menerapkan pola pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah menjadi kebiasaan baik di rumah. Kunjungan ke rumah siswa atau *home visit* merupakan upaya yang penting dilakukan oleh guru dalam rangka menjalin kerjasama atau komunikasi yang baik dengan orangtua siswa.

Home visit mempunyai dua tujuan, yaitu pertama untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa dan kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.¹⁸ Siswa memiliki permasalahan belajar yang berbeda-beda. Oleh sebab itu guru harus sering melakukan komunikasi dengan orangtua siswa agar permasalahan belajar tersebut dapat terselesaikan. Dalam kegiatan *home visit* ini komunikasi lebih diarahkan untuk mengontrol siswa dalam hal ibadah, akhlak, dan keilmuan siswa dalam mata pelajaran PAI.

Ada beberapa target yang ingin dicapai guru dalam implementasi *home visit*, setidaknya mencakup 3 hal yaitu; aspek ibadah, akhlak, dan keilmuan. Hasil dari *home visit* ini dapat dijadikan sarana pendukung untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih baik karena juga melibatkan peran orangtua di dalamnya. Secara detail akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pembelajaran PAI dalam Aspek Ibadah

Materi yang berisi tentang ibadah dalam mata pelajaran PAI tidak hanya merupakan teori yang hanya harus dihafalkan siswa, namun lebih mengarah pada penerapan.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

Ibadah merupakan hal yang perlu ditanamkan sejak dini bagi siswa. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa disiplin dalam melaksanakan ibadah, terutama ibadah wajib. Di sekolah guru harus mendampingi siswa ketika praktik ibadah, seperti melaksanakan wudhu dan sholat. Dalam praktiknya guru harus membimbing siswa supaya gerakan dan bacaan sholat menjadi baik dan benar. Hal tersebut juga harus dilakukan oleh orangtua karena anak juga memerlukan pendampingan serta motivasi dari orangtua mereka agar sholat mereka baik dan benar.

Siswa cenderung termotivasi dalam melaksanakan ibadah apabila mereka mendapatkan perhatian dari orangtua atau guru. Catatan yang diberikan oleh guru berupa *cheklist* atau *reward* berupa pujian dan respon positif membuat siswa lebih tertib dalam pelaksanaan sholat.

2. Meningkatkan Pembelajaran PAI dalam Aspek Akhlak

Materi yang berisi tentang akhlak dalam mata pelajaran PAI di samping berupa teori juga lebih mengarah pada penerapan sehari-hari. Akhlak yang baik merupakan hal yang perlu ditanamkan sejak dini bagi anak. Dalam hal ini orangtua perlu memberi keteladanan bagi anak agar terbiasa mencontoh hal-hal yang positif. Namun pada zaman modern ini pengaruh teknologi sudah sedemikian luas sehingga orangtua harus mengawasi anaknya dengan baik. Pengaruh game, televisi, dan internet mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada anak sehingga orangtua harus selektif dalam memilihkan tayangan yang baik bagi anak-anak.

Adanya kontrol dari orangtua dan guru sangat penting bagi anak. Pada kegiatan *home visit*, guru memberi pengarahan pada orangtua siswa agar dapat mendampingi

dan mengawasi anak-anak di rumah. Hal ini didukung dengan mengontrol pergaulan anak di rumah, selektif pada acara televisi, dan memberikan keteladanan yang baik pada anak-anak. Anak pada jenjang dasar akan terbiasa meniru hal-hal yang terjadi di lingkungannya, oleh karena itu proses pembiasaan yang baik di rumah dan di sekolah akan mewujudkan akhlak yang baik pada anak.

Membiasakan berperilaku baik harus dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga. Oleh karena itu antara sekolah dan orangtua siswa harus bekerja sama dalam membentuk pribadi anak. Memberi keteladanan dan pembiasaan yang baik akan menjadikan anak menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

3. Meningkatkan Pembelajaran PAI dalam Aspek Keilmuan

Materi yang tercakup dalam PAI di SDIT al-Azhar Kediri meliputi beberapa mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, dan Qur'an Hadis. Untuk keilmuan PAI siswa diarahkan untuk cakap dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan pokok-pokok pembahasan yang ada dalam pembahasan tersebut. Siswa telah dibekali pengetahuan di kelas berupa penjelasan yang diberikan oleh guru. Di samping itu mereka telah diberikan kegiatan tambahan berupa hafalan dan kesenian kaligrafi. Peran orangtua di rumah adalah memotivasi anak untuk senantiasa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan tambahan. Guru menyampaikan beberapa program yang dapat meningkatkan pembelajaran PAI, seperti baca tulis Qur'an dan praktek sholat disertai bacaan yang benar.

Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama

Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pembelajaran PAI menjadi landasan untuk lebih rajin untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah. Isi dari mata pelajaran PAI yang berdasarkan dari ketentuan al-Qur'an dan hadis membuat orangtua harus mendampingi anak untuk rajin belajar. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Islam namun juga untuk diamalkan dalam membangun kehidupan sosial.

Faktor Penghambat dari Implementasi *Home visit*

Dalam proses pembinaan terhadap siswa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung¹⁹

a. Lingkungan Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Mendidik anak dengan cara memanjakan atau terlalu keras sama tidak baiknya bagi perkembangan anak. Cara yang baik adalah dengan membimbing mereka dengan penuh perhatian sehingga anak berada dalam kondisi yang nyaman.

Demi keberhasilan belajar anak harus terdapat relasi yang baik antara anggota keluarga. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Hal tersebut juga

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 60.

ditunjang dengan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar anak.

b. Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup beberapa hal yakni metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Dalam hal ini diperlukan dukungan dari semua pihak sekolah serta kerjasama yang baik dengan orang tua. Hal ini karena program-program yang ada di sekolah tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya peran pihak sekolah yang didukung oleh peran orangtua di rumah.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sekitar tempat tinggal anak yang memiliki pengaruh cukup besar pada perkembangan pribadi anak. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi anak, namun lingkungan yang kurang baik akan memberikan pengaruh yang kurang baik pula bagi anak karena mereka cenderung meniru perilaku orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Penghambat

a. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa di luar sekolah. Selain itu guru agama Islam di luar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat

memegang peranan penting dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.²⁰

Dalam hal ini guru memerlukan kerjasama dengan keluarga siswa serta mengetahui lingkungan belajar siswa dengan baik sehingga dapat terus memperoleh informasi terkait dengan perkembangan siswa di rumah. Orangtua siswa juga diharapkan senantiasa memantau putra putrinya sehingga perilaku mereka tetap terkontrol dan terhindar dari pengaruh lingkungan yang kurang baik.

b. Kesadaran Para Siswa

Sebagian siswa mungkin belum memahami pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terbukti dari kurangnya minat mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam hal ini guru harus berkomunikasi dengan orangtua mengenai strategi yang mampu membuat anak lebih tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dapat membuat melatih mereka melakukan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pengaruh Tayangan Televisi

Tayangan televisi sebagian besar memberikan pengaruh yang kurang baik bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang terdapat pada tayangan televisi yang sebagian besar merupakan perilaku orang dewasa yang belum waktunya mereka lakukan. Hal ini juga membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar karena lebih tertarik untuk melihat tayangan televisi. Untuk itu orangtua harus lebih selektif memilihkan tayangan televisi

²⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 201.

untuk putra-putrinya dengan cara tidak membiasakan menyalakan televisi di rumah pada jam belajar anak.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran PAI, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru²¹ diantaranya adalah:

- a) Pengajaran individual (*face to face*) berupa konsultasi/dialog. Anak dapat bertanya pada guru secara langsung apabila ada hal-hal dalam pembelajaran yang kurang dipahami.
- b) Komunikasi langsung dengan orangtua agar dapat mengetahui perkembangan anak secara langsung. Secara garis besar cara mengatasinya dapat berupa kunjungan rumah, observasi, dan meneliti tugas anak.²² Kerjasama dengan orangtua dan guru sangat memungkinkan tercapainya keberhasilan belajar pada anak.
- c) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Dalam implementasi *home visit* di SDIT al-Azhar Kediri juga terdapat beberapa faktor penghambat yang menyebabkan pelaksanaan *home visit* ini menemui kendala, di antaranya adalah:

- a. Kurang adanya tindak lanjut dalam kegiatan *home visit*

Siswa mengalami proses pembelajaran dalam kondisi lingkungan yang berbeda. Peran lingkungan sekitar juga memegang peranan penting untuk membentuk perilaku dan kebiasaan anak. Kondisi lingkungan yang kondusif sangat mendukung anak meningkatkan pembelajarannya di rumah. Namun jika anak berada pada lingkungan yang kurang kondusif maka akan berdampak kurang baik bagi

²¹Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2010), 218.

²²Cholil, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 204.

anak, seperti lingkungan yang terlalu ramai dan dekat dengan pusat hiburan. Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya yang suka bermain ke luar rumah juga tentu sangat mengganggu belajar anak.

Dalam hal ini orangtua harus mampu membuat anak merasa lebih nyaman berada di rumah dan melaksanakan kewajibannya. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan anak sebuah tugas yang harus mereka laksanakan dengan tanggung jawab serta memberi apresiasi atas hal baik yang mereka lakukan. Adanya tindak lanjut dalam kegiatan *home visit* merupakan hal penting agar terjadi perubahan yang berkala pada diri anak. Menciptakan pola pembiasaan yang baik merupakan cara untuk memberikan tindak lanjut yang tepat dalam pelaksanaan *home visit*.

b. Guru tidak berkemauan keras dalam kegiatan *home visit*

Guru mempunyai serangkaian tugas yang tidak sedikit. Hal tersebut dapat terlihat mulai dari melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, mengisi administrasi kelas, melaksanakan penilaian pada siswa, dan memberikan motivasi sehingga siswa dapat berprestasi. Kegiatan *home visit* merupakan salah satu tantangan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Namun hal ini juga tidak mudah bagi guru mengingat banyaknya tugas-tugas lain yang harus diselesaikan oleh guru. Kegiatan *home visit* ini dapat menjadi hal yang agak berat dilakukan jika seorang guru tidak memiliki kemauan yang keras untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam kegiatan *home visit* ini.

c. Kurangnya adanya dukungan dari orangtua

Adanya motivasi dari orangtua akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Beberapa

orangtua yang sibuk dalam dunia kerja mempercayakan tanggung jawab belajar anak pada sekolah karena kurang memiliki kesempatan untuk mendampingi belajar anak di rumah. Hal ini yang menyebabkan anak kurang termotivasi belajar di rumah.

Saat anak berada di rumah maka orangtua harus sepenuhnya mengetahui perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendampingi anak ketika belajar, menanyakan perkembangan anak di sekolah, dan mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh anak.

d. Kurang mampu menyesuaikan waktu

Waktu menjadi salah satu kendala pelaksanaan kegiatan *home visit*. Hal ini terjadi karena dibutuhkannya penyesuaian antara jadwal guru dengan wali murid yang hendak dikunjungi. Dalam pelaksanaannya pun terkadang kurang begitu maksimal dikarenakan kegiatan-kegiatan yang tidak terduga sehingga menyebabkan berkurangnya waktu kegiatan *home visit*. Oleh karena itu waktu penyampaian dan perkembangan siswa jadi terhambat.

Dalam melaksanakan kegiatan *home visit* dibutuhkan kesepakatan antara guru dan orangtua siswa. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari jadwal yang berbenturan sehingga pelaksanaannya dapat lebih efektif. Jadwal guru dan orangtua yang cukup padat membuat mereka harus dapat mengatur waktu yang tepat untuk mengadakan pertemuan di rumah. Mengingat inti dari kegiatan *home visit* ini adalah untuk menyampaikan perkembangan siswa dan menemukan solusi permasalahan belajar siswa di rumah maupun di sekolah maka guru harus bertemu langsung dengan orangtua dan tidak diwakilkan.

Kesibukan dari orangtua siswa dan guru menjadi salah satu penghambat, karena apabila salah satu pihak berhalangan maka kegiatan *home visit* menjadi tertunda.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, antara guru dan orangtua harus membuat kesepakatan, sehingga kegiatan *home visit* dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dilakukan supaya guru dan orangtua siswa lebih efisien waktu.

e. Geografis

Keadaan geografis menentukan maksimal tidaknya kegiatan *home visit* dalam aspek ketepatan waktu. Peneliti melihat keterkendalaan transportasi bagi siswa yang bertempat tinggal di daerah pegunungan serta ditambah dengan ketidakakuratan data alamat siswa yang tersedia. Siswa yang lokasi tempat tinggalnya jauh serta kurang memungkinkan untuk dikunjungi maka perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru. Hal ini dikarenakan guru belum bisa mengamati secara langsung kondisi belajar siswa. Komunikasi dengan orangtua dapat dilakukan lebih intensif sehingga siswa yang bersangkutan tetap termotivasi apabila berada di rumah.

f. Cuaca

Cuaca menjadi salah satu kendala pada kegiatan *home visit*. Dalam hal ini musim penghujan menjadi kondisi cuaca yang paling menghambat. Setidaknya faktor ini erat kaitannya dengan faktor geografis, namun diberbagai lokasi saat ini hujan menimbulkan ketidaknyamanan dalam kaitannya dengan transportasi guru dalam melaksanakan kegiatan *home visit*.

Penutup

Setelah diadakan penelaahan pada pemaparan sebelumnya maka dapat dirumuskan simpulan. Di antara beberapa simpulan yang menjadi hal penting dan disesuaikan dengan fokus kajian utama adalah sebagai berikut:

Implementasi *home visit* di SDIT al-Azhar Kediri merupakan kegiatan yang efektif dalam membangun komunikasi dengan orangtua siswa. Dengan adanya kegiatan *home visit* ini guru dapat mengetahui tentang kondisi lingkungan belajar anak di rumah melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga antara guru dan orangtua dapat mencari solusi bersama terkait kendala-kendala dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh anak.

Implementasi *home visit* berhasil meningkatkan pembelajaran PAI yang berupa keilmuan, dalam aspek ibadah, dan akhlak. Hal ini karena adanya peran orangtua dalam mengontrol aktivitas serta melakukan pengawasan lingkungan pergaulan dan mendampingi belajar anak dengan baik.

Implementasi *home visit* dalam upaya meningkatkan pembelajaran PAI di SDIT al-Azhar Kediri juga menemukan kendala di antaranya adalah guru kurang mempunyai waktu karena banyaknya tugas-tugas guru, tempat tinggal siswa yang jauh dari sekolah, tidak adanya dukungan dari orangtua siswa, dan tidak adanya tindak lanjut dari orangtua dan guru. Adanya berbagai hambatan tersebut membutuhkan solusi dari guru dan orangtua sehingga kegiatan *home visit* dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2010.
- Cholil. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hallen. *Bimbingan dan Konselling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamdani. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Jogjakarta: Familia, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Marno dan Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munifah. *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nurul Yaqien, "Esensialitas Home Visit dalam Pendidikan," *Madrasah*, Vol 1 No. 1 (Juli- Desember, 2008). Halaman 10.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudrajat, Akhmad. *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Suhardan, Dadang. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.